

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hasil implementasi Program Tata Laksana Balita Dengan Masalah Gizi Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo sebagai berikut:

1. Dapat disimpulkan implementasi Program Tata Laksana Balita dengan Masalah Gizi di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo berjalan dengan cukup baik. Berikut uraian kesimpulan mengenai implementasi Program Tata Laksana Balita dengan Masalah Gizi di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.
  - a. Aspek yang berjalan dengan cukup baik dalam implementasi Program Tata Laksana Balita dengan Masalah Gizi di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo adalah standar dan sasaran kebijakan dalam program tata laksana balita dengan masalah gizi di Kecamatan Kabanjahe. Standar kebijakan program sudah sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Angka *stunting* di Kecamatan Kabanjahe sudah berada 2,83% bulan Februari dan 2,05% bulan Agustus 2023. Indikator sumber daya dalam program tata laksana balita dengan masalah gizi di Kecamatan Kabanjahe sudah cukup baik yang terdiri dari sumber daya manusia, sumber daya waktu dan sumber daya anggaran. Indikator lain adalah karakteristik organisasi pelaksana sudah cukup baik sesuai dengan

survey kepuasan masyarakat yang meningkat setiap tahunnya dari 80,45; 83,52 menjadi 88,46. Indikator selanjutnya adalah sikap para pelaksana bidang kesehatan maupun dari kecamatan sudah cukup baik dalam pemahaman program di Kecamatan Kabanjahe. Indikator lain adalah komunikasi antar organisasi terkait dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan mendapat hasil positif yang bermakna komunikasi dalam pelaksanaan program sudah cukup baik diterapkan oleh para pelaksana.

- b. Aspek yang belum baik adalah lingkungan sosial, ekonomi dan politik dalam pelaksanaan program tata laksana balita dengan masalah gizi di Kecamatan Kabanjahe. Salah satu isu-isu strategis yang dihadapi Dinas Kesehatan Kabupaten Karo adalah persentase *stunting* pada balita masih tinggi. Ada beberapa masyarakat yang masih enggan mengikuti program karena kurang edukasi sehingga tidak teratur mengikuti program.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Tata Laksana Balita Dengan Masalah Gizi Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo
    - a. Faktor Pendukung Implementasi Program Tata Laksana Balita Dengan Masalah Gizi Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo adalah Legitimasi kebijakan menggunakan Buku Tata Laksana Gizi Buruk oleh Kementerian Kesehatan RI 2019 sebagai program *stunting* di Kabupaten karo. Kemudian pelaksanaannya sesuai dengan peraturan bupati tentang pencegahan penanggulangan *stunting* di Kabupaten

Karo. *Dukungan pemerintah* terhadap program penanganan stunting sangat penting dalam mendorong keberhasilan program. *Teknologi komunikasi* menjadi salah satu faktor pendorong yang signifikan dalam implementasi program tata laksana balita dengan masalah gizi. Alur pendanaan sudah pada proporsi masing-masing dan mencukupi keberlangsungan program karena berasal dari pusat hingga ke desa sehingga menjadi pendorong keberhasilan program tata laksana balita dengan masalah gizi di Kecamatan Kabanjahe.

- b. Faktor Penghambat Implementasi Program Tata Laksana Balita Dengan Masalah Gizi Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo adalah partisipasi masyarakat masih kurang aktif atau pasif dalam mengikuti program karena orang tua yang sibuk bekerja atau berpindah-pindah tempat tinggal sehingga ini menjadi kendala dalam percepatan penurunan *stunting*. Alat ukur yang belum sesuai dengan standard, kondisi wilayah yang menjadi pusat administratif dan ibu kota kabupaten.
3. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat temuan baru pada implementasi Program Tata Laksana Balita dengan Masalah Gizi di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Temuan baru berupa teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan kesehatan. Teknologi informasi seperti platform aplikasi *WhatsApp* dapat menjadi fasilitas yang berguna untuk mendukung inisiatif kesehatan. Aplikasi *WhatsApp* digunakan sebagai saluran komunikasi

langsung antara pihak-pihak lapangan dengan pihak-pihak terkait untuk mengirim pesan informasi seperti foto atau video balita dengan masalah gizi. Hal tersebut memudahkan pemantauan jarak jauh oleh para pegawai kesehatan Kabanjahe. Penggunaan aplikasi *WhatsApp* dapat menjadi inovasi pelayanan program *stunting* bagi tenaga kesehatan dan masyarakat. Tujuan pembentukan grup dalam aplikasi ini adalah untuk membantu sasaran masyarakat berkomunikasi satu sama lain dan mendapatkan informasi tentang pelaksanaan program kerja yang akan dilaksanakan, khususnya di bidang kesehatan.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil dan pembahasan implementasi Program Tata Laksana Balita Dengan Masalah Gizi di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo, maka terdapat beberapa saran yang harus diperhatikan sebagai berikut.

1. Perlu adanya pelaksanaan edukasi *stunting* bagi ibu-ibu balita, calon pengantin maupun orang tua. Ini merupakan salah satu isu-isu strategis yang dihadapi Dinas Kesehatan Kabupaten Karo. Penanganan *stunting* ini masih dianggap biasa oleh kebanyakan masyarakat, padahal ini berdampak pada pertumbuhan anak. Masyarakat di Kecamatan Kabanjahe harus tahu dan menganggap penting masalah *stunting* agar bisa diminimalisir keberadaannya sehingga kegiatan edukasi *stunting* menjadi hal yang perlu diprioritaskan. Pelaksanaan edukasi *stunting* dapat dilaksanakan sebulan sekali bersamaan dengan kegiatan posyandu di desa-desa atau kelurahan. Pelibatan masyarakat atau ibu-ibu balita harus ditingkatkan mulai dari

persiapan perencanaan, pengambilan keputusan dan pengambilan manfaat oleh aparat desa/kelurahan agar seluruh masyarakat tertarik mengikuti program kesehatan. Pemerintah juga harus mendata tiap-tiap masyarakat yang menetap di Kecamatan Kabanjahe yang berasal dari daerah lain kemudian memprioritaskan keluarga yang menetap lebih dari enam bulan untuk menjalankan program agar tujuan penurunan stunting dapat dicapai dengan lebih baik.

2. Penggunaan antropometri harus merata untuk memastikan pemantauan pertumbuhan anak yang akurat dan konsisten di seluruh wilayah Kabanjahe. Semua puskesmas dan posyandu harus memiliki alat ukur yang sesuai standar, seperti timbangan digital, stadiometer, dan pita lingkar lengan yang dikalibrasi dengan benar. Dinas kesehatan kemudian menyelenggarakan pelatihan rutin bagi tenaga kesehatan, termasuk bidan, perawat, dan kader posyandu, tentang teknik pengukuran antropometri yang benar dan pentingnya akurasi data.
3. Membuat rekam medis yang lebih baik agar catatan kesehatan anak tetap tersedia meskipun mereka berpindah tempat tinggal. Pihak kesehatan dapat memprioritaskan balita yang sudah lama bertempat tinggal di Kecamatan Kabanjahe agar pendataan lebih mudah.
4. Penggunaan teknologi komunikasi harus dimaksimalkan seperti aplikasi *WhatsApp* untuk memudahkan komunikasi terkait program. Inovasi dapat dilakukan dengan membuat grup bersama masyarakat dan memberikan pengingat serta jadwal kegiatan-kegiatan kesehatan. Para pelaksana

program dapat mengefisiensikan waktu dalam mengajak ibu-ibu balita dengan gizi buruk melalui platform aplikasi *WhatsApp* sesuai desa/kelurahan masing-masing. Ikut menyertakan masyarakat dalam grup akan memudahkan kader-kader untuk mengajak ibu-ibu balita ikut serta dalam kegiatan program dan memantau perkembangan balita dengan lebih mudah. Membuat grup online juga dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengikuti program yang telah direncanakan. Diharapkan pembuatan aplikasi *WhatsApp* ini akan membantu orang berkomunikasi sehingga kegiatan penanggulangan gizi kurang ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai target.